

PEREMPUAN DALAM BUDAYA:
PEMIKIRAN DAN KIPRAHNYA



Editor
Nanik Sri Prihatini



**PEREMPUAN DALAM BUDAYA:
PEMIKIRAN DAN KIPRAHNYA**

Cetakan I, ISI Press. 2021

Halaman: xii + 220

Ukuran: 15,5 X 23 cm

Editor

Nanik Sri Prihatini

Layout & Desain sampul

Agus Sutedjo

ISBN

978-623-6469-08-8

Anggota APPTI:

Nomor: 003.043.1.05.2018

Penerbit ISI Press

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Telp (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

All rights reserved

© 2021, Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penulis.

PENGANTAR EDITOR

Buku ini merupakan kumpulan dari 14 (empat belas) artikel yang obyeknya sama, yaitu tentang perempuan dilihat dari berbagai sudut pandang sebagai pewaris kebudayaan, perempuan sebagai penopang ekonomi, perempuan lambang kehormatan dan kemuliaan, perempuan dilihat dari aktifitas budaya, sebagai seorang seniman yang selalu setia melestarikan dunia seni, dan penggerak kebudayaan, serta keberadaan perempuan dalam kehidupan sosial.

Dari berbagai pandangan tentang perempuan dalam lingkup budaya dituangkan dalam artikel, maka buku ini diberi judul *Perempuan Dalam Budaya : Pemikiran dan Kiprahnya*.

Pada kesempatan yang baik ini, saya mengucapkan terima kasih kepada para penulis atas partisipasinya dengan memberikan artikel sebagai bagian dari buku ini. Adapun penulis dan artikel yang dimuat dalam buku ini adalah sebagai berikut.

1. Dr. Nurwahidah, S.Pd., M. Hum, Seni Tari dan Seni Musik, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, dengan artikel “Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana Sebagai Media Edukasi Bagi Perempuan Pewaris, Penyiapan Permaisuri, dan Pembentuk Pemimpin Perempuan di Kedatuan Luwu”. Artikel membahas tentang perempuan Sulawesi Selatan, khususnya bagi perempuan pewaris Pajaga Sulessana, bukan lagi ati goari (isi bilik) melainkan sudah menjalar dalam berbagai kehidupan dan penghidupan. Mendiskursuskan Pajaga Sulessana berarti menguak tubuh perempuan dalam wilayah etika, estetis, dan seksualitas yang bermuara kepada sebuah pencitraan.
2. Edlin Yanuar Nugraheni, S. Sn., M. Sn., Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin dengan artikel “Wanitaiku Dalam Kayuh Wanita, Pedagang Pasar Terapung di

Lokbaintan Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Artikelnya membahas tentang perempuan di antaranya terkait dengan Pasar Terapung Lokbaintan sebutan yang terkenal di Banjarmasin. Para pedagang di atas kelotok membawa barang dagangannya, untuk dibarterkan dengan dagangan penjual lain, dan mereka menjajakan kepada pembeli yang datang ke pasar terapung tersebut. Mereka dengan jukung-nya berjajar, kadang bergoyang-goyang bila ada perahu mesin yang lewat, dan teriakan-teriakan penjual kepada pembeli terdengar sangat riuh.

3. Dr. Susas Rita Loravianti, S. Sn., M. Sn. Program Studi Seni Tari S-1 Institut Seni Indonesia Padangpanjang dengan artikel "Posisi Perempuan Dalam Kebudayaan Minangkabau". Artikel ini dapat disimpulkan bahwa perempuan Minangkabau memiliki lambang kehormatan dan kemuliaan. Tokoh Bundo Kanduang tidak hanya menjadi hiasan dalam bentuk fisik saja tapi kepribadiannya sebagai perempuan, kemudian ia harus memahami ketentuan adat yang berlaku. Perempuan Minangkabau harus tahu dengan malu dan sopan santun, dan juga tahu dengan basa basi, serta tahu cara berpakaian yang pantas. Perempuan Minangkabau harus memahami peran dan kedudukannya dalam adat. Harapannya, ketika seorang perempuan Minangkabau meningkatkan kompetensi dirinya ia tetap berpijak pada konsep adat. Perempuan Minangkabau mampu berperan sebagai "Bundo Kanduang" seperti yang sering dibaca dalam kaba Minangkabau.
4. Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S. Kar., M. Si. Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta artikelnya berjudul "Ni Luh, Hantaran, Lembaga Keterampilan dan Pelatihan

(LKP) CENIL". Artikel ini membahas tentang sosok Ni Luh dan LKP-nya, prestasi yang diraih, kiprah, dan usaha pengembangannya terkait dengan Hantaran. Keberhasilan seseorang akan melalui proses yang didukung oleh lingkungan.

5. Dr. Ida Ayu Wimba Ruspawati, M. Sn., Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar dengan judul artikelnya "Reneng, Sang Guru Legong". Artikel ini membahas tentang keberadaan Ni Ketut Reneng sebagai seorang seniman tari yang selalu setia melestarikan dunia seni tari hingga akhir hayatnya. Keberadaan kesenian tidak dapat dipisahkan dari peranan seniman sebagai pencipta, pelaku dan pembina seni. Perjalanan berkesenian Ni Ketut Reneng diawali dari masa kecilnya yang selalu berkecimpung dan terlibat dalam dunia seni sehingga akhirnya Reneng mampu menjadi seorang seniman tari yang memiliki kharisma dan dikagumi para penontonnya. Hal ini membutuhkan perjalanan yang tidak mudah serta proses panjang yang harus dilalui Reneng dalam berkesenian, yang dimulai dari masa kecil, masa berumah tangga, masa tua hingga akhir hayatnya.
6. Wisnu Kisawa, S. Sn. artikelnya berjudul "Irawati Kusumorasri Putri Solo Penggerak Kebudayaan". Arikelnya menjelaskan tentang kiprahnya Irawati Kusumorasri sebagai pengembang dan penggerak kebudayaan yang sekaligus sebagai seorang manager kesenian yang direalisasikan dalam kegiatan-kegiatan bertaraf nasional dan internasional diselenggarakan di Kota Surakarta sebagai Direktur SIPA, IMF, dan SBI yang kini sudah menjadi ikon Kota Solo.

7. Treny Hera, S. Pd., M. Sn., Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang artikelnya berjudul "Elly Rudi Sang Koreografer". Artikel ini membahas seseorang seniman tari yang bernama Elly Rudi sebagai salah satu koreografer di Sumatera Selatan. Meskipun sudah berusia relatif tua, namun pikiran dan kiprahnya masih tetap semangat. Hal ini sangat penting untuk memberikan semangat bagi generasi muda dalam melestarikan budaya khususnya seni di Sumatera Selatan.
8. Dewi Ayu Wisnu Wardani, S. Ag., M. Pd. H. Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah judul artikelnya "Nepapalupi Peran Wanita Hindu Di Masa Pandemi Covid-19". Artikel membahas tentang Wanita Hindu di Masa Pandemi Covid-19 yang perlu diteladani diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Peran Wanita Hindu di antaranya sebagai ibu, konco wingking, istri, pelaksana kegiatan, anggota masyarakat, sebagai wanita karier, sumber kebahagiaan leluhur dan sebagai penggiat kesehatan.
9. Setyaningsih, S. Ag., M. Pd. H., Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah. Judul artikelnya "Eksistensi Perempuan Hindu Pembangunan Yang Berwawasan Gender". Artikel ini membahas tentang berbagai hal yang terkait dengan perempuan, yaitu tentang status, peranan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya sama, perubahan sosial menuju kemitrasejajaran gender.
10. Nanuk Rahayu, S. Kar., M. Hum., Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. "Nilai Kesatria Pada Tokoh Srikandhi". Artikel ini di antaranya membahas tentang Srikandhi sebagai prajurit wanita cantik yang terampil dan

trengginas dalam ilmu keprajuritan. Srikandhi yang tetap menjadi kebanggaan kaum wanita, tokoh yang dilahirkan berkat kesungguhan usaha yang dilakukan oleh Drupada dan Gandawati untuk dapat membalas dendam pada musuhnya ini sebagai awal terbentuknya karakter Srikandhi. Harapan Drupada dan Gandawati menjadi sebuah kenyataan bahwa kelahirannya yang telah dilengkapi dengan busana perang dapat diartikan bahwa sebagai bayi yang akan hidup sebagai prajurit. Dasar inilah yang membentuk watak Srikandhi dalam setiap lakon dalam pewayangan.

11. Dr. Dra. Tatik Harpawati, M. Sn. Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, artikelnya berjudul "Karakter Dewi Amba Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Sebuah Perspektif Resepsi". Dalam artikel tersebut disebutkan bahwa karakter Dewi Amba dalam Lakon Dewi Amba sajian Ki Cahyo Kuntadi disesuaikan dengan karakter wanita Jawa. Dewi Amba yang dilukiskan pantang menyerah dalam teks Mahabharata masih diresepsi sama dalam teks Adiparwa dan Lakon Dewi Amba. Akan tetapi, sikap pantang menyerah yang dimiliki Dewi Amba dalam lakon wayang sajian Ki Cahyo Kuntadi dibalut dengan kelembutan. Dewi Amba pantang menyerah dalam mengejar cintanya tetapi tidak dengan rasa dendam ketika cintanya tidak kesampaian. Dewi Amba digambarkan dalam Mahabharata dan Adiparwa bersifat penuh dendam kepada Bhishma dan kelak akan membalas kematiannya saat reinkarnasinya dalam diri Srikandhi. Sementara, di dalam pertunjukan wayang Lakon Dewi Amba tidak sedikitpun digambarkan bahwa Dewi Amba akan membalas dendam atas kematiannya.

12. Ni Nyoman Yuliarmaheni, M. Sn., Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta judul artikelnya "Marginalisasi Perempuan Dalam Karya Tari Lukisan Batin". Artikel ini memuat simpulan bahwa bentuk marginalisasi perempuan dalam karya tari Lukisan Batin tidak dapat disuratkan tetapi disiratkan. Siratan tersebut antara lain adalah adanya beban ganda, peminggiran, kekerasan, dan diskriminasi. Bentuk karya ini sebagai media pengungkap ketimpangan. Adanya sistem yang hanya condong pada satu pihak juga menjadikan suatu bentuk ketimpangan yang terjadi. Salah satu sistem yang saat ini masih ada adalah sistem patriarki yang menyudutkan perempuan dan menjadikannya korban. Oleh sebab itu, masyarakat harus melihat bagaimana bentuk ketimpangan itu hilang sehingga kesetaraan akan tercapai.
13. Dr. Sawitri Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo dengan judul artikelnya "Penari Bedhaya Sebagai Simbol Pribadi Wanita Jawa,". Artikel ini memuat simpulan bahwa penari bedhaya dapat dijadikan sebuah simbol dari wanita Jawa yang bersifat baik. Karakter tari bedhaya memberikan contoh sebuah simbol kesabaran, keiklasan, kerelaan dan pengabdian sebagai wanita yang cinta keluarga dan budaya. Rasa keiklasan dalam mengabdikan kepada negara dan keraton untuk sebuah kelestarian budaya dapat dijadikan sebagai simbol wanita Jawa yang tangguh dan punya peran untuk menjadi suri tauladan. Wanita yang patut untuk sebagai tuntunan terlihat dalam proses latihan yang lama, butuh ketelatenan, sebuah hasil kesabaran dapat menjadi penari yang profesional. Peran yang baik supaya ada generasi penerus yang berjiwa ikhlas,

pengabdian dan punya rasa memiliki budaya Jawa yang ada di keraton.

14. Dr. Siti Badriyah, S. Sn., M. Hum. judul artikelnya "Nilai Ruang, Spatial Senthong Kiwa dan Aktualitas Perempuan". Artikel ini memuat tentang nilai ruang mampu memberikan respon yang sesuai secara natural bagi seorang perempuan. Kualitas ruang sangat menentukan bagaimana tingkat aktualitas perempuan itu, bisa dikatakan kualitas ruang berbanding lurus dengan aktualitas penghuni. Jika kualitas ruang maksimal maka aktualitas penghuni akan mencapai kesempurnaan. Kesempurnaan dalam kualitas hidup sebagai perempuan yang mampu menyelesaikan semua persoalan hidup melalui performa diri yang baik. Nilai ruang akan selalu berkorelasi dengan dasar penopang spatial yang dikembangkan secara teknis melalui kualitas ruangan dan merepresentasi sebagai aktualitas perempuan dalam konteks spatial. Nilai ruang menjadi suatu referensi yang berguna bagi perancangan interior sesuai dengan latar belakang budayanya.

Pada kesempatan ini disampaikan terima kasih kepada Sruti Budaya beralamatkan di Jalan Halilintar 102, Kertaning, Jebres, Surakarta yang telah membiayai terbitnya buku Perempuan Dalam Budaya : Pikiran dan Kiprahnya.

Semoga buku ini, dapat bermanfaat dan menambah wawasan kita semua. Terima kasih.

Editor

DAFTAR ISI

Pengantar Editor

Daftar Isi

1

**Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana Sebagai Media
Edukasi Bagi Perempuan Pewaris, Penyiapan Permaisuri,
dan Pembentuk Pemimpin Perempuan Di Kedatuan Luwu**

Nurwaida

(1)

2

**Wanitaku Dalam Kayuh
(Wanita Pedagang Pasar Terapung di Lokbaintan
Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)**

Edlin Yanuar Nugraheni

(23)

3

Posisi Perempuan Dalam Kebudayaan Minangkabau,

Susas Rita Loravianti

(28)

4

**Ni Luh, Hantaran,
Lembaga Keterampilan dan Pelatihan (LKP) CENIL**

Nanik Sri Prihatini

(40)

5

Reneng, Sang Guru Legong
Ida Ayu Wimba Ruspawati
(55)

6

Irawati Kusumorasri Putri Solo
Penggerak Kebudayaan,
Wisnu Kisawa
(73)

7

Elly Rudi Sang Koreografer
Treny Hera
(84)

8

Nepapalupi Peran Wanita Hindu
Di Masa Pandemi Covid-19
Dewi Ayu Wisnu Wardani
(100)

9

Eksistensi Perempuan Hindu
Dalam Pembangunan Yang Berwawasan Gender
Setyaningsih
(123)

10
Nilai Kesatria Pada Tokoh Srikandhi
Nanuk Rahayu
(144)

11
Karakter Dewi Amba
Dalam Pertunjukan Wayang Kulit
Sebuah Perspektif Resepsi
Tatik Harpawati
(166)

12
Marginalisasi Perempuan Dalam Karya Tari
Lukisan Batin
Ni Nyoman Yuliarmaheni
(180)

13
Peran Penari Bedhaya Sebagai Simbol
Pribadi Wanita Jawa
Sawitri
(200)

14
Nilai Ruang, *Spatial Senthong Kiwa*
Dan Aktualitas Perempuan
Siti Badriyah
(210)

NILAI RUANG, SPATIAL *SENTHONG KIWA* DAN AKTUALITAS PEREMPUAN

Siti Badriyah

Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta

Abstrak

Senthong kiwa merupakan spesifik spatial yang menjadi bagian interior utama dari konfigurasi rumah tradisional Jawa. Relasi antara aspek *spatial*, ciri sistemik budaya, perempuan dan daya spiritualitasnya adalah komponen *variable* baku dari studi ini. Tujuan dari studi ini untuk mengkonstruksi nilai ruang kaitannya dengan aktualisasi perempuan Jawa dalam konteks *senthong kiwa*, sehingga digunakan metode analisis korelasi antarvariable dengan data kualitatif dan perspektif desain interior. Hasil analisis menunjukkan kualitas nilai ruang yang diperoleh berdasarkan dua jenis kategori aktualisasi yang terwujud ditentukan oleh kualitas ruang yang menunjukkan bagaimana tingkat aktualitas perempuan, kualitas ruang berbanding lurus dengan aktualitas penghuni. Nilai ruang akan selalu berkorelasi dengan dasar penopang spatial, yang dikembangkan secara teknis melalui kualitas ruang dan merepresentasi sebagai aktualitas perempuan dalam konteks spatial.

Kata kunci : aktualitas, interior, nilai, perempuan, ruang

Pengantar

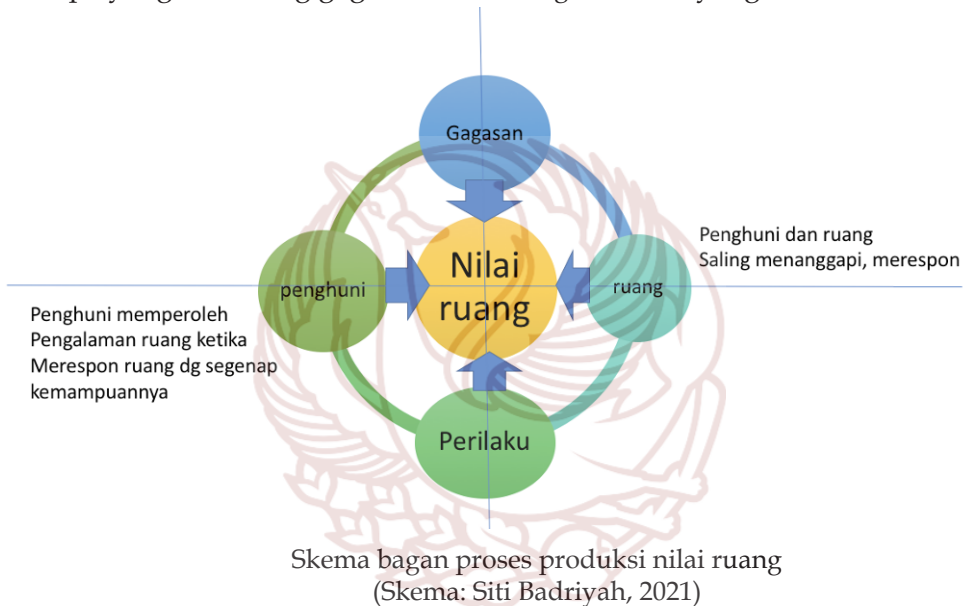
Senthong kiwa merupakan interior ruang yang menjadi bagian dari komposisi integral rumah tradisional Jawa. Istilah *senthong kiwa* secara etimologi merupakan suatu *space* dengan kualitas meningkat yang menjadi bagian dari ruang sentral yang bersifat *isolative* dan feminis dalam kesatuan komposisi yang saling berhubungan dalam fungsi praktis, estetis, dan simbolisnya (Badriyah, 2021). Merujuk pada makna tersebut menekan pada sisi feminis berkorelasi dengan vitalitas ruang. Berdasarkan konteks tersebut dinamika ruang bersentuhan dengan peran dan tanggungjawab ganda yang melekat pada penghuni. Penghuni *senthong kiwa* adalah perempuan yang secara alami memiliki karakter dan kebiasaan yang khas dan spesifik. Perempuan sebagai jenis kelamin yang juga menentukan konstruksi sosial, bukan katagori esensialis, meskipun begitu permasalahan terkait perempuan dan kreativitas dan kepemimpinannya terus mengandalkan katagori esensialis dalam menghadapi problematika kehidupan (Dzubinski, 2019).

Karakter dan kebiasaan yang khas dan spesifik perempuan menjadikan *setting* interior *senthong kiwa* suatu pengalaman ruang yang dinamis, atraktif dan reflektable. Interior demikian akan menampilkan performa ruang dengan *story telling* yang kuat. Kekuatan yang hadir menciptakan media aktualisasi ke-perempuannya, aktualisasi kecantikan jiwa dan raganya, aktualisasi kreativitas perempuan dalam mengatasi beban-beban hidupnya. Kerangka pemikiran ini memberikan suatu tinjauan menarik dalam perspektif feminis yang berkorelasi dengan nilai ruang.

Pembahasan

Nilai ruang yang dapat digali berdasarkan kualitas interior *senthong kiwa* rumah tradisi Jawa yang dalam hal ini berhubungan dengan aktualisasi keperempuan mengkerangkai pola-pola aktivitas yang khas dan siklis sebagai ciri sistemik yang bersifat *kontinue*. Nilai ruang sebagai sesuatu yang dirasakan, diresapi dan diimplementasi berdasarkan kadar berfikir penghuni. Gagasan akan nilai ruang terkait dengan pertimbangan akan aktivitas (fungsi

ruang) serta wujud dan *setting* ruangnya. Gagasan dalam konteks *senthong kiwa* berhubungan sekali dengan kualitas nilai itu sendiri. Kualitas nilai yang mempertimbangkan efektivitas produksi, kekhasan aktivitas dan atmosfer ruang. Aktivitas yang menjadikan ruang bersifat dinamis dalam mekanisme fungsinya sarat dengan kualitas-kualitas pemikiran sisi psikologis perempuan. Sedangkan wujud, bentuk interior dan visualisasinya adalah representasi nyata apa yang dirancang gagasan dan *setting* aktivitas yang diwadahi.



Aktivitas pada *Senthong Kiwa*

Konstruksi aktivitas berdasarkan peran dan tanggungjawab yang diemban perempuan dalam ranah *senthong kiwa* menjadi wujud aktualitasnya. Menurut Huss aktualisasi diri distimulasi oleh suatu nilai-nilai dalam kemanusiaannya, sisi humanistiknya yang memperkuat motivasi untuk selalu berbenah (Huss, 2012). Peran sebagai ibu yang diposisikan dalam spesifikasi interior yang dianggap terhormat, memiliki tingkat isolasi dan privasi yang tinggi secara hirarkis dalam konfigurasi rumah tradisi Jawa. Peran tersebut melekat tanggungjawab seorang ibu, sosok perempuan

dengan segenap karakter alamnya memandu dalam pelaksanaan tugas-tugas kesehariannya, merefleksikan kemampuan kreatif motorik dan sensoriknya dalam merespon dinamika hidup yang dijalani. Ciri sistemik dalam kualitas fungsi ruang ini akan bersinggungan dengan respon ruang yang saling menanggapi di antara keduanya (penghuni dan ruang). *Story telling* sebagai pengalaman ruang memberikan respon yang berbeda dari setiap peran yang dijalannya. Kualitas nilai ruang akan terbentuk secara terus menerus ketika aktivitas masih diaktivasi secara berkelanjutan.

Interior Senthong kiwa

Wujud interior *senthong kiwa* sebagai aktualisasi perempuan merupakan ruang yang memiliki kualitas fungsi khusus. Kualitas khusus tersebut menghubungkan secara psikologis bagaimana respon ruang yang ditanggapi. Seperti ketika kesedihan menerpa kejiwaan perempuan maka *senthong kiwa* dianggap tempat yang paling tepat untuk meredakan kesedihannya. Di sini terjadi suatu komunikasi dua arah, interior ruang memberikan kenyamanan dan kekuatan. Kekuatan untuk bertahan dan merubah orientasi pandang ketika melihat lagi kenangan ruang melalui penampakan benda-benda yang ada serta sisi ruang yang menemani dalam keseharian dalam suka dan duka, kompleks suasana jiwa yang terbentuk secara evolutif dalam hidupnya. Baik itu pada unsur pembentuk ruang, pengisi ruang dan tata kondisi ruang. Seperti warna dinding, warna *bed cover*, warna *vitrage*, dan korden pilihannya. *Furnishing* seperti benda-benda pelengkap ruang yang penuh *memorability* secara historis menjadikan *story telling* yang kuat bagi perempuan tersebut. Apa yang terhampar secara visual dan melekat dalam benak dan pikirannya menjadikan respon ruang yang secara emosional memperkuat kepribadian dan mentalnya. Nilai ruang yang tersirat di sini adalah gagasan akan kualitas ruang yang berkaitan dengan komfortabilitas ruang secara kejiwaan mampu meredam dan menenangkan melalui pilihan warna-warna unsur pembentuk ruang, warna-warna pengisi dan pelengkap ruang dan konstruksi tata kondisi ruangnya. Reaktivasi rasa bahagia yang

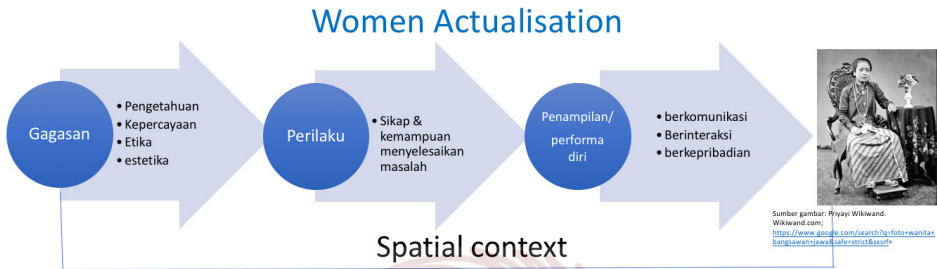
dihasilkan dari performa warna benda-benda yang ada dalam interior *senthong kiwa*.

Korelasi Gagasan Nilai Ruang dan Aktualisasi Perempuan

Aktualisasi perempuan yang kental pada ranah *spatial senthong kiwa* ditunjukkan oleh karakter aktivitas yang diwarnai kepribadian dan perilaku kelembutan. Aktivitas yang kreatif dan dinamis dalam pemenuhan kebutuhannya. Menurut Ellisondo aktivitas kreatif sebagai perpaduan yang saling mempengaruhi antara faktor eksternal dan internal yang interelasi dengan pengembangan dan mencipta gagasan baru dan memproduksi dalam konteks sosio kultural (Ellisondo, 2019). Respon ruang menanggapi dengan ide pertimbangan akan aplikasi pemilihan warna, nuansa ketenangan, kecantikan penampilan motif-motif pilihan seperti motif bunga kecil-kecil serta penempatan *powder area* atau ruang berhias yang kadang ditempatkan secara strategis pada salah satu sisi ruangan. Aktivitas berhias menjadi suatu keharusan yang penting bagi perempuan, pola sirkulasi yang menampilkan ciri sistemik yang khas, mulai dari bangun tidur, mandi, berpakaian, dan berhias. Perempuan Jawa memiliki kualitas berhias yang khas juga, ada tahapan yang dianggap *pakem* dalam implementasinya di zaman dahulu. Terkait konteks *senthong* tentunya merujuk pada pertimbangan rancangan di masa klasik tradisional, di mana perempuan kelas bangsawan memiliki ritual khusus dalam berhias. Bagaimana berpakaian (tata busana) yang khas, bagaimana *paes* (tata rias), berfikir, berpenampilan dan bersikap dalam media ruang adalah satu kesatuan yang utuh sebagai aktualisasi perempuan Jawa.

Wujud aktualisasi pemikiran, mental, dan kepribadian dalam naungan spiritualitas perempuan Jawa baik berperan sebagai ibu, *garwa* dan pengemban tradisi budaya Jawa merepresentasi pada performa keseharian bagaimana bersikap dan berpenampilan dalam setiap momen (ruang dan waktu, dalam istilah Jawa “empan papan”) menghadapi situasi yang kompleks. Representasi aktualisasi perempuan dalam konteks spatial, artinya perwujudan

sikap, mental, pemikiran, dan penampilan yang menjadi produktivitas respon ruang (*senthong kiwa*) terhadap kualitas spiritualitas dan intelektualitas keperempuanan dapat dianalisis melalui bagan berikut.



Bagan skema alur konstruksi *women actualization*
(Bagan : Siti Badriyah, 2021)

Bagan tersebut memberikan suatu pemahaman konstruksi evolutif *women actualization* dalam konteks spatial, dalam hal ini *senthong kiwa*. Aspek visual pada interior *senthong kiwa* akan memberikan suatu pengalaman bathin yang akan diretropeksi ketika perempuan penghuni mampu mengendalikan segenap kemampuan logika (kognisi), rasa (emosi) serta ditopang spiritualitasnya dalam menanggapi respon ruang. Kemampuan yang mengaitkan antara gagasan dengan perilakunya menjangkau pengetahuan, kepercayaan, etika, dan estetika dalam intelektualitasnya, sehingga menjadi dasar pijakan yang kokoh untuk *stand up* dalam situasi pahit sekalipun. Perempuan Jawa dikenal sebagai perempuan dengan mentalitas sangat kuat. Kekuatan dalam menahan kesabaran, ikhlas, dan rela dalam menghadapi semua persoalan hidup yang dilaluinya. Kemampuan mengelola bathin ditunjukkan dari kemampuan dalam menyembunyikan duka dan berusaha tetap kuat, bertahan sudah teruji bagi perempuan Jawa, dan mentoleransi sikap-sikap diskonstruktif yang kadang diterimanya. Menurut Burk beda perspektif dengan perempuan masa kini, sebagai perempuan yang bijak yang berusaha untuk melanjutkan studi akan menampakan betapa gigih perjuangan yang akan dihadapinya. Tantangan dan

kompleksitas permasalahan yang lebih banyak dan variatif.

Berdasarkan analisis tersebut di atas maka dapat kita sederhanakan relasi antara intelektualita dan spiritualitas atau yang menjadi penopang gagasan dan perilaku pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Wujud aktualitas perempuan dalam *spatial context*.

Gagasan	Aktivitas	Respon ruang	Wujud aktualitas
<i>Ngadi sarira</i>	<i>Lulur, minum jamu, dadah, ngingang,</i>	Mengadaptasikan aktivitas <i>ngadi sarira</i> dengan Memberikan area khusus salah satu sudut ruang	Kebugaran tubuh, kesehatan dan kecantikan wajah yang melengkapi <i>inner beauty</i> ketika ke luar dari <i>senthong</i> dan berinteraksi <i>able</i> (<i>kinclong kathon kencana</i>)
<i>Ngadi busana</i>	Berganti baju,	Menyediakan fasilitas seperti almari dengan kaca	Performa <i>gandhes luwes</i> dengan balutan busana yang sesuai
<i>Ngudi kawruh</i>	<i>Sinau</i>	Melalui pencahayaan yang memadai, ketenangan suasana ruang	Penampilan dengan ketinggian intelektualitas, kepercayaan diri dan kelembutan lisan dan sikap
<i>lelaku</i>	<i>Poso, pati geni, saresmi</i>	Suasana yang tenang, <i>suwung</i> (senyap dan <i>remang</i>)	Kepribadian dan mentalitas yang kuat

Berdasarkan tabel di atas perwujudan aktualisasi perempuan sangat luas, terkait peran-perannya dalam konteks keluarga dan masyarakat. Terkatagori menjadi dua bagian bentuk aktualisasi diri ke dalam sub aktualitas fisik (kolom empat, sel/baris satu dan dua) sedang yang non fisik (kolom empat sel/baris tiga dan empat). Aktualitas perempuan yang bersumber dari respon ruang

dan tanggapan bathin penghuni memberikan suatu batasan yang jelas kontek ruang dan waktunya. Performa fisik dalam aktualisasi perempuan dilengkapi konsepsi Jawa *empan papan*. Pertimbangan tentang bagaimana dia berbusana dan berhias menyesuaikan acara aktivitas tempat di adakan. Serta pertimbangan tentang dengan siapa dan kapan juga menentukan kondisi aktualisasi yang terwujud.



Bagan skema wujud aktualisasi perempuan dalam Konteks *senthong* (Sumber : Siti Badriyah, 2021)

Bagan tersebut dapat menjelaskan secara sistematis alur pikir perwujudan aktualitas perempuan dalam konteks spatial. Komplek ide, aktivitas, dan respon ruang sebagai variabel utama dalam studi ini menyiapkan media transmisi dan perantara serta dasar soliditas aktualitas perempuan. Berdasarkan bagan tersebut perwujudan aktualitas perempuan ada pada kemampuan (cara berbusana, berdandan, berpenampilan, bersikap, bertutur, dan merespon semua permasalahan dalam kehidupan mereka). Sedang di era sekarang aktualitas perempuan (dikatakan sukses) menurut Dalborg dalam Mauricio jika memiliki bisnis yang terus tumbuh, dengan platform eksis dan stabil dalam menciptakan lapangan kerja. Motivasi intrinsik ada pada kepuasan berwirausaha, sedang ekstrinsik pada kemampuan meningkatkan keuangan dan operasional bisnis dan keuntungan ekonomi (Mauricio, 2017).

Kemampuan berbagai cara tersebut mampu menjelaskan kualitas intelektual dan spiritualitas perempuan dalam konteks spatial. Kualitas tersebut adalah unsur-unsur yang menopang dan mengarahkan terwujudnya aktualitas dalam perantara ruang. Berdasarkan analisis korelasi antarvariabel tersebut di atas maka wujud aktualitas perempuan tersebut dapat digali nilai ruang sebagai berikut.

Tabel 2. Katagori nilai ruang dalam konteks *senthong kiwa*

Katagori nilai ruang	Kualitas ruang
Nilai tata warna	Memberikan daya hidup lebih tangguh dan kuat, di mana ruang memberikan tanggapan secara emosional melalui aplikasi tata warna yang bersifat menenangkan
Nilai Akustik, tata cahaya dan ventilasi	Memberikan suasana senyap "suwung" kosong melalui suatu pemetaan tingkat isolasi yang berbeda di antara ruang yang ada (tingkatan privatisasi), secara fisik dialokasi volume ruang yang memadai serta bukaan yang minimal
Nilai Ragam hias	Meminimalkan ornamen yang bersifat profan, memperkental suasana fokus dan produktif dalam pendewasaan spiritual
Nilai memorability	Menerapkan furnishing kental dengan sentuhan perempuan dan bersifat historis. Melalui peletakan benda-benda yang berarti bagi kronologi hidup, motif lembut pada tekstil interior
Nilai humanistik	Memberikan dorongan yang kuat sebagai pribadi yang selalu memperbaiki diri dan berusaha tampil baik

Tabel tersebut di atas memberikan pemahaman yang jelas bagaimana nilai ruang yang menopang perwujudan aktualitas perempuan Jawa dalam konteks *senthong kiwa* bersumber dari ide atau gagasan, kepercayaan, etika, dan estetika yang mengkonstruksi kualitas ruang tersebut. Nilai tata warna melalui respon ruang akan ditanggapi penghuni ketika terjadi pemahaman secara kognisi dan emosi penghuni, di mana kualitas ruang memediasi tanggapan

tersebut. Nilai akustik, ragam hias dan nilai memorability juga demikian alur prosesnya.

Kesimpulan

Nilai ruang mampu memberikan respon yang sesuai secara natural bagi seorang perempuan dalam konteks ini. Kualitas ruang sangat menentukan bagaimana tingkat aktualitas perempuan itu, bisa dikatakan kualitas ruang berbanding lurus dengan aktualitas penghuni. Jika kualitas ruang maksimal maka aktualitas penghuni akan mencapai kesempurnaan. Kesempurnaan dalam kualitas hidup sebagai perempuan yang mampu menyelesaikan semua persoalan hidup melalui performa diri yang baik. Nilai ruang akan selalu berkorelasi dengan dasar penopang spatial, yang dikembangkan secara teknis melalui kualitas ruangan dan merepresentasi sebagai aktualitas perempuan dalam konteks spatial. Nilai ruang menjadi suatu referensi yang berguna bagi perancangan interior sesuai dengan latar belakang budayanya.

Referensi

- Burk, Martha. 2005. "50 ways to improve women's lives: the essential women's guide for achieving equality, health, and success/ National Council of Women's Organizations ; introduction by Martha Burk.-1st ed.-Maui, Hawaii : I" introduction by Martha Burk.-1st ed.-Maui, Hawaii : Inner Ocean.
- Dzubinski, Leani M and Amy B Deahl. The Problem of Gender Essentialis Man Ditsimplication for Women in Leadership. JOURNAL OF LEADERSHIP STUDIES, Volume 00, Number 00, 2018 © 2018 University of Phoenix View this article *online* at wileyonlinelibrary.com • DOI:10.1002/jls.21565 1
- Ellisondo, Romina Cecilia and Ana Vargas. 2019. Women everyday creative activity: A Qualitative Study. Journal Creativity, Vol. 6, Issue 1, 2019

Huss, Ephrat & Michal Magos (2014) Relationship between self-actualisation and employment for at-risk young unemployed women, *Journal of Education and Work*, 27:3, 306-322, DOI: 10.1080/13639080.2012.751091. UK: Routledge

Mauricio, Ezilda María Cabrera David (2017), "Factors affecting the success of women's entrepreneurship: a review of literature", *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, Vol. 9 Iss 1 pp. - Permanent link to this document: <http://dx.doi.org/10.1108/IJGE-01-2016-0001>

